

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan adalah segala sesuatu yang menyangkut proses perkembangan dan pengembangan manusia, yaitu upaya menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai bagi anak didik. Sehingga pendidikan itu menjadi bagian dari kepribadian anak yang pada gilirannya ia menjadi orang pandai, baik, mampu hidup dan berguna bagi masyarakat (Ali : 1997). Sedangkan pendidikan dalam arti luas menurut Marribah, (1981, hlm. 31) adalah : “Bimbingan yang diberikan kepada anak-anak sampai ia dewasa”. Dari pengertian tersebut maka jelaslah pendidikan itu sangat dibutuhkan untuk membentuk manusia seutuhnya.

Salah satu tujuan negara Republik Indonesia adalah kemanusiaan yang adil dan beradab, itu sesuai dengan butir Pancasila ke-2, oleh karena itu untuk mencapai tujuan tersebut pemerintah menyusun suatu sistem, yaitu sistem pendidikan nasional. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Untuk mewujudkan cita-cita ini, diperlukan perjuangan seluruh lapisan masyarakat. Adapun tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam pasal 4 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Tafsir, 2010, hlm. 200) adalah :

Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Salah satu tujuan di atas terdapat mengembangkan kesehatan jasmani dan rohani manusia Indonesia. Sehat dibagi-bagi menjadi beberapa macam di antaranya adalah sehat jasmani, sehat rohani, sehat sosial. Pernyataan di atas sesuai dengan pengertian kesehatan yang dikemukakan oleh WHO dalam Matjan

**Rudi hartono,2015**

***Pengaruh sport education model terhadap motivasi dan intensitas belajar gerak siswa pada penjasorkes*** universitas pendidikan indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(2009 hlm. 132) bahwa : “Sehat adalah sejahtera jasmani, sejahtera rohani, dan sejahtera sosial, bukan hanya bebas dari penyakit, cacat ataupun kelemahan”. Berdasarkan konsep tersebut sehat tidak terbatas pada sejahtera jasmani saja, tetapi harus sejahtera paripurna. Sejahtera paripurna berarti sejahtera jasmani, sejahtera rohani dan sejahtera sosial. Dengan demikian apabila salah satu unsur di atas tidak terpenuhi dapat dikatakan bahwa manusia itu sakit.

Salah satu faktor untuk menjaga atau meningkatkan sejahtera jasmani adalah dengan melakukan olahraga secara teratur, istirahat yang cukup dan masukan gizi yang baik. Sedangkan sejahtera rohani dapat terpenuhi apabila manusia taat pada Tuhannya dengan bentuk taat pada aturan-Nya dan menjauh dari apa yang dilarangan-Nya. Adapun sejahtera sosial dapat tercapai apabila manusia menjaga hubungan baik dengan masyarakat dan berusaha meningkatkan kualitas kehidupannya.

Menjaga atau meningkatkan kebugaran jasmani sangat diperlukan manusia untuk melakukan tugas gerak kesehariannya. Giriwijoyo dkk. (2004, hlm. 21) menyatakan sebagai berikut:

Kebugaran jasmani adalah keadaan kemampuan jasmani yang dapat menyesuaikan fungsi alat-alat tubuhnya terhadap tugas jasmani tertentu dan/atau terhadap lingkungan yang harus diatasi dengan efisien, tanpa mengalami kelelahan yang berlebihan dan telah pulih sempurna sebelum datang tugas yang sama pada esok hari.

Berdasarkan konsep tersebut maka kebugaran jasmani merupakan salah satu aspek yang penting dalam kehidupan karena dengan mempunyai kebugaran jasmani yang optimal manusia akan mampu berbuat dan berkarya lebih banyak lagi sehingga akan membentuk manusia yang produktif.

Atas dasar pentingnya kesehatan jasmani dan rohani itulah pemerintah merumuskan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PENJASORKES) sebagai mata pelajaran yang wajib diberikan di sekolah pada semua jenjang pendidikan, dari pendidikan dasar sampai pendidikan menengah. Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui penyediaan pengalaman belajar kepada siswa berupa aktivitas jasmani, bermain dan berolahraga yang direncanakan secara sistematis guna merangsang pertumbuhan dan perkembangan fisik,

**Rudi hartono,2015**

***Pengaruh sport education model terhadap motivasi dan intensitas belajar gerak siswa pada penjasorkes*** universitas pendidikan indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keterampilan motorik, keterampilan berfikir, emosional, sosial dan moral (Depdiknas, 2006, hlm.1). Tujuan Pendidikan Jasmani yaitu untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral dan aspek pola hidup sehat. (Permendiknas No.22 Tahun 2006 hlm. 194). Selain itu, menurut Giriwijoyo (2012, hlm. 79) penjasorkes dalam lembaga format mempunyai tujuan menghasilkan siswa sehat dan unggul masa kini, sumber daya manusia bermutu masa depan, dan atlet elit masa depan.

Untuk mewujudkan tujuan penjasorkes diperlukan suatu model atau pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan sekolah. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Hal serupa dinyatakan oleh Saripuddin (1996, hlm.78) mengatakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Kemudian Joyce dan Weil (1996, hlm. 4) menambahkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam setting tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain.

Pada penelitian ini, penulis akan lebih fokus terhadap model pembelajaran yang mampu mengembangkan kebugaran jasmani siswa. Setidaknya ada dua indikator yang mampu mempengaruhi kebugaran jasmani siswa pada saat pembelajaran penjasorkes, yaitu motivasi belajar siswa dan intensitas gerak. Motivasi menurut Gunarsa (1989, hlm. 90) motivasi merupakan faktor penggerak maupun dorongan yang dapat memicu timbulnya rasa semangat dan juga mampu merubah tingkah laku manusia atau individu untuk menuju pada hal yang lebih baik untuk dirinya sendiri. Sedangkan intensitas menurut Lutan (2001, hlm.36)

**Rudi hartono,2015**

***Pengaruh sport education model terhadap motivasi dan intensitas belajar gerak siswa pada penjasorkes*** universitas pendidikan indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

adalah seberapa berat seseorang berlatih selama periode latihan, dan intensitas ini dapat diukur dengan cara yang berbeda. Seberapa serasi takaran beratnya latihan, bergantung pada tujuan. Bila tujuannya untuk menghadapi pertandingan maka intensitasnya tinggi, dan bila untuk tujuan hanya untuk mencapai derajat sehat, maka intensitasnya boleh lebih rendah. Jika motivasi dan intensitas gerak pada saat belajar tinggi maka besar kemungkinan kebugaran jasmani siswa dapat berkembang lebih baik. Oleh sebab itu dalam penelitian ini, penulis berharap menemukan suatu model yang mampu meningkatkan motivasi dan intensitas gerak pada saat pembelajaran penjasorkes.

Salah satu model yang mampu meningkatkan motivasi dan kesenangan dalam pendidikan jasmani adalah model *sport education*. Penelitian yang telah dilakukan Parlman (2011) di Amerika Serikat kepada siswa SMP kelas 9 menyatakan “*Results showed students engaged in the SEM reported significantly higher levels of self-determination and perceptions of relatedness than students in the traditional approach*”. Kemudian Parlman (2012) menyimpulkan bahwa siswa yang kurang motivasi mengalami perubahan motivasi yang lebih baik setelah diberikan model SEM daripada yang diberikan model tradisional. Untuk itu penulis ingin melakukan penelitian ini di Indonesia dengan karakteristik siswa yang berbeda dengan di luar negeri. Selain itu penulis ingin memperkuat teori dan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa SEM mampu membuat siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran penjasorkes.

Hal lain yang menyebabkan peneliti tertarik pada masalah ini adalah penelitian tentang kebugaran jasmani peserta didik yang dilakukan oleh para ahli menunjukkan hasil yang sangat memprihatinkan. Hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa status kebugaran jasmani peserta didik dari SD sampai dengan SLTA sekarang ini rendah (Mutohir, 2009). Rendahnya status kebugaran jasmani peserta didik disebabkan oleh kurangnya melakukan aktivitas jasmani, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Rendahnya status kebugaran jasmani peserta didik mempunyai dampak yang sangat luas, meliputi hampir dalam segala bidang kehidupan manusia: sosial, ekonomi, politik, dan budaya terkena imbasnya. Peserta didik yang status

**Rudi hartono,2015**

***Pengaruh sport education model terhadap motivasi dan intensitas belajar gerak siswa pada penjasorkes*** universitas pendidikan indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kebugaran jasmaninya rendah rentan terhadap berjangkitnya penyakit degeneratif. Jika bibit penyakit datang menyerang maka biaya kesehatan menjadi meningkat dan akibatnya hidup menjadi tidak produktif lagi. Lutan (2001, hlm. 3) menyatakan biaya perawatan kesehatan di Belanda meningkat 2,5 %, di Kanada meningkat 6 %, di Amerika Serikat meningkat mencapai 8 %. Suherman (2007, hlm. 9) menambahkan jika status kebugaran jasmani peserta didik rendah perkembangan intelektualnya akan mengalami gangguan yang pada gilirannya akan mengakibatkan terjadinya *the lost generation*.

Berangkat dari hasil penelitian di atas penulis ingin menindaklanjuti penemuan tersebut dengan mengupayakan meningkatkan kebugaran jasmani dengan terlebih dahulu meningkatkan motivasi dan intensitas belajar peserta didik melalui *sport education model* (SEM).

SEM adalah salah satu model pembelajaran pendidikan jasmani yang dapat membuat siswa aktif dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sidentop (1994) menjelaskan bahwa siswa yang terlibat dalam SEM akan menjadi melek, antusias dan kompeten dalam olahraga. Hal serupa juga diungkapkan oleh Perlman & Karp (2010) yang menyatakan bahwa siswa yang terlibat dalam SEM berkembang ke arah yang lebih baik dalam motivasi yang terbentuk dengan sendirinya dalam diri siswa. Selain itu, dilaporkan motivasi siswa meningkat ke level yang lebih tinggi berdasarkan kesenangan dalam pembelajaran model SEM (Parlman, 2010) dan (Wallhead dan Ntoumanis, 2004). Sehingga jika siswa aktif bergerak maka kemungkinan besar kebugaran siswa dapat meningkat. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah menguji efektivitas SEM dalam meningkatkan motivasi dan intensitas belajar gerak siswa dalam pembelajar penjas.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang di atas maka dapat teridentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kebugaran jasmani siswa/santri SMK DTBS dinilai masih kurang baik.

Hartono (2011) menyatakan bahwa kebugaran jasmani siswa/santri SMK

**Rudi hartono,2015**

***Pengaruh sport education model terhadap motivasi dan intensitas belajar gerak siswa pada penjasorkes*** universitas pendidikan indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

DTBS sebanyak 6,67% berada dalam kategori baik, 60% cukup, 33,3% kurang.

2. Mutohir (2009), "...status kebugaran jasmani peserta didik dari SD sampai dengan SLTA pada saat sekarang ini rendah.
3. Rendahnya status kebugaran jasmani peserta didik disebabkan oleh kurangnya melakukan aktivitas jasmani, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Artinya peserta didik kurang termotivasi untuk melakukan aktivitas fisik atau berolahraga.
4. Bila siswa kurang motivasi untuk beraktivitas fisik maka kebugaran jasmani siswa sulit untuk meningkat.
5. Rendahnya kebugaran jasmani berdampak negatif bagi kehidupan manusia, salah satunya peserta didik rentan terjangkit penyakit degeneratif dan hidupnya pun menjadi tidak produktif.
6. Dampak yang paling bahaya diutarakan oleh Suherman (2007, hlm. 9) yang menyatakan bahwa jika status kebugaran jasmani peserta didik rendah perkembangan intelektualnya akan mengalami gangguan yang pada gilirannya akan mengakibatkan terjadinya *the lost generation*.

Maka dari permasalahan tersebut diperlukan sebuah formula untuk meningkatkan motivasi siswa untuk berolahraga sehingga diharapkan kebugaran jasmani peserta didik bisa meningkat dan menjadi generasi yang produktif. Ini merupakan tanggungjawab para penggiat olahraga di sekolah maupun diluar sekolah. Salah satu yang bisa dilakukan di sekolah adalah dengan mengoptimalkan peran guru pendidikan jasmani agar menggunakan model pembelajaran yang tepat.

Model pembelajaran merupakan senjata guru yang dianggap mampu membantu guru untuk mencapai tujuan pembelajaran di kelas. Sagala (2011, hlm. 175), menerangkan bahwa "Untuk mengatasi berbagai problematika dalam pelaksanaan pembelajaran, tentu diperlukan model-model pembelajaran yang dipandang mampu mengatasi kesulitan guru dalam melaksanakan tugas mengajar dan juga kesulitan belajar peserta didik". Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mencari model yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar pendidikan

**Rudi hartono,2015**

***Pengaruh sport education model terhadap motivasi dan intensitas belajar gerak siswa pada penjasorkes*** universitas pendidikan indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

jasmani disekolah. Metzler (2000, hlm. 159), mengemukakan bahwa terdapat tujuh model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran penjas, yaitu: 1) *Direct Instruction*, 2) *Personalized System for Instruction (PSI)*, 3) *Cooperative Learning*, 4) *Sport Education*, 5) *Peer Teaching*, 6) *Inquiry Teaching*, 7) *Tactical Games*.

Dari ketujuh model tersebut, beberapa dianggap mampu meningkatkan motivasi belajar dalam pendidikan jasmani, diantaranya model *cooperative learning*, *inquiry learning*, *tactical games*, dan *sport education*. Dalam penelitian kali ini, peneliti ingin membuktikan apakah model *sport education* mampu meningkatkan motivasi belajar penjas secara signifikan. SEM adalah salah satu model pembelajaran pendidikan jasmani yang dapat membuat siswa aktif dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sidentop (1994) menjelaskan bahwa siswa yang terlibat dalam SEM akan menjadi melek, antusias dan kompeten dalam olahraga.

### C. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah penelitian ini maka disusunlah pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara SEM dan model tradisional terhadap motivasi ?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara SEM dengan model tradisional terhadap intensitas gerak ?
3. Apakah terdapat korelasi antara motivasi dan intensitas belajar siswa pada SEM dan model tradisional pada penjasorkes ?

### D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara SEM dan model tradisional terhadap motivasi belajar siswa.

**Rudi hartono,2015**

***Pengaruh sport education model terhadap motivasi dan intensitas belajar gerak siswa pada penjasorkes*** universitas pendidikan indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara SEM dan model tradisional terhadap intensitas gerak siswa.
3. Untuk mengetahui hubungan antara motivasi dan intensitas belajar siswa pada SEM dan model tradisional pada penjasorkes.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini dapat digunakan sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi mengenai SEM sehingga dapat menjadi rekomendasi untuk para peneliti untuk penelitian berikutnya.
  - b. Hasil penelitian ini dapat memperkaya atau memperkuat penelitian terdahulu mengenai pengaruh SEM.
  - c. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar dalam proses pembelajaran penjasorkes, khususnya model pembelajaran *sport education*.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat lebih meyakinkan guru penjasorkes untuk menerapkan SEM dalam meningkatkan motivasi dan intensitas gerak peserta didik.
  - b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian lanjutan yang berhubungan dengan SEM, motivasi dan intensitas gerak siswa.

#### **F. Struktur Organisasi Tesis**

Sistematika penulisan yang digunakan pada tesis ini adalah sebagai berikut ; BAB I Menjelaskan tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat atau signifikansi penelitian, dan struktur organisasi tesis. BAB II Menjelaskan tentang studi literatur, pendapat para ahli, teori tentang variabel yang sedang dikaji (*state of the art*), penelitian yang relevan, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian. BAB III menjelaskan tentang metode penelitian, populasi/sampel penelitian, desain penelitian, lokasi penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan

**Rudi hartono,2015**

***Pengaruh sport education model terhadap motivasi dan intensitas belajar gerak siswa pada penjasorkes*** universitas pendidikan indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



analisis data. BAB IV menjelaskan tentang hasil penelitian dengan menggunakan pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis, tujuan penelitian dan pembahasan atau analisis temuan. BAB V Menjelaskan tentang kesimpulan dan saran yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.

**Rudi hartono,2015**

***Pengaruh sport education model terhadap motivasi dan intensitas belajar gerak siswa pada penjasorkes*** universitas pendidikan indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu